



Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam

Akbar Rafsanjani¹, Amelia², Fitra Amalia Harahap³, Nur Dahyanti⁴, Mulia Ardiansah Harahap⁵,
Sylvi Marsella Diastami⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: fitraharahap17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan dalam mewujudkan kualitas pendidikan islam. pendidikan yang bermutu sebagai langkah mengembangkan mutu pendidikan dengan menyesuaikan tujuan pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu akan dihasilkan manusia manusia inovatif yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Salah satu kontribusi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah guru yang profesional. Pemerintah telah melakukan upaya peningkatan profesionalisme guru peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan jenjang yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar dari tingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah program Sertifikasi dan Notifikasi PKG (Pusat Kegiatan Guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan KKG (Kelompok Kerja Guru).Guru profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial kompetensi, dan kompetensi profesional, serta yang penting dan perlu dilakukan oleh pemerintah adalah membangun kemandirian di kalangan guru.Kemandirian ini akan menumbuhkan sikap profesional dan inovatif terhadap guru dalam menjalankan perannya dan tugasnya mendidik masyarakat menuju kehidupan dan kualitas yang lebih baik.

Kata Kunci : *Pengembangan, Profesionalisme*

Abstract

This article aims to determine the strategy in developing the professionalism of educational staff in realizing the quality of Islamic education. quality education as a step to develop the quality of education by adjusting educational goals. Through quality education, innovative human beings will be produced which are needed in the development process. One of the contributions to the realization of quality education is a professional teacher. The government has made efforts to increase the professionalism of teachers by increasing the qualifications and requirements for a higher level of education for teaching staff from school to tertiary level. Other efforts made by the government are the PKG Certification and Notification program (Teacher Activity Center, MGMP (Subject Teacher Consultation), and KKG (Teacher Working Group). Professional teachers must have 4 competencies, namely: pedagogic competence, personal competence, social competence competence, and professional competence, as well as what is important and needs to be done by the government is to build self-reliance among teachers. This independence will foster a professional and innovative attitude towards teachers in carrying out their roles and duties to educate people towards a better life and quality.

Keywords : *Development, Professionalism*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dan modal dasar untuk pembangunan bangsa. Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat dan mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan seluruh potensi manusia tersebut secara positif sehingga pertumbuhan dan perkembangan manusia itu selaras, serasi, dan sempurna. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya tumbuh secara wajar dan optimal, tetapi juga tumbuh dan berkembang secara dinamis dan total sehingga menjadi manusia yang cerdas dan sempurna. Di antara beberapa tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai budaya (cultural values) kepada peserta didik dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian melalui jalur pendidikan. Kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendidik memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh pendidik yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu layanan dan hasil pendidikan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kunci utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat difahami karena peran pendidik dan tenaga kependidikan yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Dalam Ayat (1) dan (2) Pasal 29 Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa: (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Sehubungan dengan tugasnya yang berat maka wajarlah bila dalam Ayat (2) Pasal 40 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya usaha yang menerus untuk melakukan penjaminan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Pengembangan profesionalisme adalah suatu keharusan bagi tenaga pendidik yang dilandasi oleh: 1) sifat profesionalisme; 2) perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) paradigma pembelajaran seumur hidup, dan 4) tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat beberapa alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan profesionalisme, antara lain: Melakukan studi lanjut, mengambil kursus yang relevan, refleksi diri secara teratur, mengembangkan diri melalui kegiatan akademik seperti seminar, lokakarya, pelatihan, pengenalan sekolah, melakukan penelitian, dan penerbitan artikel ilmiah.

METODE

Metode dalam penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kuantitatif dan library research dengan menggunakan metode riset digital melakukan penelitian secara literatur melalui jurnal online dan buku. yang harus dilakukan untuk penelitian ini ialah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam. Setelah itu akan dikaji lebih luas lagi berkaitan dengan temuan-temuan bacaan yang berkaitan kelebihan dan kekurangan di setiap sumber literatur yang ada, lalu menggabungkannya dengan temuan-temuan yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategis dalam bidang pendidikan yang sedang berjalan pada akhir-akhir ini salah satunya ialah untuk

mewujudkan generasi emas di masa yang akan datang. Generasi yang diyakini dapat menjadi agen perubahan (agent of change) yang mampu meninggikan derajat dan martabat Indonesia di mata dunia. Benih-benih generasi emas sudah harus disemai dari sekarang sehingga harapan pada generasi yang sudah matang dengan ilmu dan pengetahuan bekal untuk mendorong perubahan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Pendidikan yang bermutu memiliki makna yakni sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhannya. Proses pendidikan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, proses pendidikan ditujukan serta diarahkan kepada pengembangan potensi dan kemampuan anak didik dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya.

Proses pendidikan yang bermutu dan berkualitas ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut bukan terletak pada besar atau tidaknya sekolah, negeri ataupun swasta, kaya atau miskin, permanen atau tidak, terletak di kota atau di desa, berbasis gratis ataupun berbayar, fasilitas yang lengkap atau tidak, guru yang berstatus sarjana atau bukan, dan menggunakan seragam atau tidak. Melainkan faktor yang mendukung kualitas sekolah itu adalah terletak pada unsur-unsur dinamis yang ada dalam sekolah itu sendiri dan bagaimana lingkungannya yang berfungsi sebagai kesatuan sistem.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia bisa mengetahui apa saja yang sebelumnya belum diketahuinya. Dunia pendidikan pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari yang namanya campur tangan seorang pendidik (guru). Sebagai salah satu elemen penting dalam ranah pendidikan juga dikatakan sebagai garda terdepan. Melalui pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki potensi dan bakat yang sangat memumpuni untuk melakukan sesuatu yang hebat.

Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam

1. Pengembangan Profesionalisme Tenaga Kependidikan

Pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa adanya campur tangan seorang tenaga kependidikan maka pendidikan tidak akan berlangsung baik dan. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa keberadaan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup pendidikan itu sangatlah penting.

Tuntutan keprofesionalisme suatu pekerjaan pada dasarnya menggambarkan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang menjabat pekerjaan tersebut. Tanpa memiliki persyaratan-persyaratan, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan kata lain, orang itu tidak memiliki kemampuan dan kemahiran dalam bidang pekerjaan yang sedang dijalaninya.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar berlangsung dengan baik perlu memiliki tenaga kependidikan yang profesional. Karena dengan memiliki tenaga kependidikan yang profesional segala sistem yang ada di sekolah termasuk manajemen sekolah akan terjalin dengan baik serta akan mencapai keberhasilan dari pendidikan itu sendiri.

Tenaga kependidikan memiliki komitmen dan keprofesionalan kinerja untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kedudukan dan kepercayaan yang telah diamanahkan kepadanya. Keberhasilan manajemen pendidikan juga tergantung kepada kualitas tenaga kependidikan. Status dan tugasnya yang begitu amat penting sangatlah memengaruhi.

Jika mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan.

Profesionalisme atau profesional, berasal dari bahasa Inggris yang artinya ahlinya dalam suatu bidang yang digelutinya ataupun yang ditekuninya. Gilley dan Egglend, mendefinisikan profesi sebagai bidang ikhtiar manusia yang didasarkan pada pengetahuan, di mana keahlian dan pengalaman pelaku sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal ini mencakup pada aspek-aspek tertentu dari pengetahuan, penerapan

kemampuan dan keterampilan, juga terkait dengan kepentingan umum. (Ravik, Karsidi. 2005)

Berkenaan dengan kompetensi, bahwa untuk disebut tenaga kependidikan yang profesional harus memenuhi kualifikasi akademik (pendidikan yang tinggi, program sarjana atau diploma empat) serta empat kompetensi yaitu seperti pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Profesionalisme pendidikan kita juga harus diimbangi dengan kemampuan kreatif untuk mengintegrasikan setiap hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan, tidak hanya terfokuskan pada suatu konsep-konsep yang beku.

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan pemegang kepentingan dalam pendidikan yang menentukan wajah dan mutu pendidikan. Dalam hal itu, pemerintah melalui beberapa peraturan dalam mengatur dan menata profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pemerintah mengatur profesionalisme pendidik dengan menetapkan standar kualifikasi serta kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk disebut profesional.

Oleh karena itu, setiap guru ataupun dosen wajib melaksanakan berbagai kegiatan dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Ruang lingkup kegiatan guru/dosen meliputi: (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesionalisme dan (4) melaksanakan kegiatan penunjang. Berkaitan dengan program Bimbingan Karya Tulis Ilmiah, penulisan karya ilmiah merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi guru. Kegiatan pengembangan keprofesionalisme pendidik atau kependidikan adalah kegiatan guru dalam rangka menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan ruang lingkup sekolah pada khususnya.

Tujuan kegiatan pengembangan keprofesionalisme guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru agar guru lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, kegiatan ini bertujuan untuk menambah jumlah guru yang profesional, bukan untuk mempercepat atau memperlambat kenaikan pangkat/kelas.

Konsep pahlawan tanpa tanda jasa memperumit standar kualifikasi dan kompetensi pendidik dan kependidikan. Secara sistematis, konsep tersebut juga menempatkan pelaku pendidikan terbatas pada orang atau pribadi, tetapi tidak pada struktur atau sistem. Konsep profesionalisme diterapkan melalui beberapa kebijakan pemerintah dapat dibaca sebagai upaya untuk menyingkirkan kebuntuan konsep lama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Melalui beberapa peraturan menteri, pemerintah juga menetapkan: standar kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan, meliputi; standar pengawas sekolah (Permen No 12 Tahun 2007), standar kepala sekolah (Permen No. 13/2007), tata usaha sekolah (Permen No. 24/2008), staf perpustakaan (Permen No. 25/2008), dan konselor (Permen No. 27/2008). Misalnya, bagi tenaga perpustakaan, pemerintah menetapkan standar kualifikasi dan kompetensi yang dapat dibaca sebagai berikut: Untuk standar kualifikasi disebutkan bahwa setiap perpustakaan sekolah/madrasah memiliki paling sedikit satu orang pustakawan sekolah/madrasah dengan kualifikasi SMA atau sederajat dan sertifikasi kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Sedangkan untuk dimensi kompetensi, pustakawan harus memiliki kompetensi manajerial, manajemen informasi, pendidikan, kepribadian, sosial dan pengembangan profesional. Diharapkan dengan beberapa produk regulasi tersebut, para pendidik dan tenaga kependidikan agar menjadi profesional dan akan meningkatkan kualitas dunia pendidikan. Menjadi profesional sudah menjadi keharusan untuk pendidik. (Sedy, Santosa. 2010)

Pengembangan dalam profesionalisme guru menjadi perhatian terhadap global, karena guru mempunyai tugas dan peran yang tidak hanya memberikan informasi ilmiah pada pengetahuan dan

teknologi, tetapi juga untuk membentuk sikap serta jiwa yang dapat bertahan pada era hiperkompetisi. Dalam mengembangkan profesionalisme guru bukanlah sesuatu yang mudah. Ini berhubungan dengan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pengawasan terhadap lingkungan di mana pembangunan berlangsung menjadi penting, terutama ketika ada sesuatu faktor yang dapat menghalangi pada proses pengembangan profesionalisme pendidikan tenaga kependidikan.

Dalam kaitan pada hal diatas, faktor birokrasi, khususnya birokrasi pendidikan, seringkali kurang/tidak mendukung bagi siswa dalam terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru. Dengan pemikiran tersebut, diperlukan strategi yang baik serta tepat dalam upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru, seperti strategi perubahan paradigma dan strategi debirokratisasi. Hal ini jelas dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat mewujudkan kualitas pendidikan Islam yang baik.

2. Tenaga Kependidikan dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. pada bagian lain dari undang-undang tersebut, istilah pendidik dan tenaga kependidikan digunakan untuk menyebut kelompok sumber daya manusia dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Syafaruddin, Astul. 2014)

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan hal-hal administratif, diantaranya kepala madrasah, para guru, dan pegawai administrasi. Tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan pengelolaan adalah kepala satuan pendidikan atau institusi, tugas tenaga kependidikan dalam pengawasan adalah supervisor. Seluruh subjek dan tugas yang diemban dalam pelaksanaannya tidak terpisah, tetapi setiap tenaga kependidikan secara umum bertugas menjalankan tugas administrasi, melakukan pengelolaan sebagai pengembangan satuan pendidikan atau institusi, melakukan pengembangan sebagai bagian dari pendidikan yang merespon perubahan, dan melakukan pengawasan sebagai bagian proses petanggung jawaban profesi dan satuan pendidikan. (Mulyasa. 2010)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaanya.

Pendidikan agama Islam adalah uapaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian pendidikan Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Didalam UU Standar Nasional (SNP) No. 21 Pasal 39 Ayat 2 dijelaskan bahwa isi kurikulum setia jenis,

jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain, pendidikan agama, yakni sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep Islam, iman merupakan konsep rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan potensi rohani (iman yang bertaqwa).

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengandasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang samayaitu Alquran dan Hadis. Pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijtihad dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja rabba. Di samping kata rabba terdapat pula kata ta'dib, berasal dari kata addaba. Selain itu, ada juga

kata talim. Berasal dari kata kerja allama. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

1. Tarbiyah

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbii tarbiyatan. Dalam Alquran dijelaskan: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil." (QS. Al-Isra': 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur: a) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; b) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; c) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; d) proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

2. Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub al-adab. Dengan demikian terkenallah al-Adab al-Kabir dan al-Adab al-Shaghir yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut Mu'addib.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam

tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

."pendidikanku membaguskan telah dan mendidikku telah Tuhanku "

Dalam struktur telaah konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

3. Ta'lim

Kata allama mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, "Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar." (QS. Al-Baqarah: 31).

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah al-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata 'allama dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata 'allama dikaitkan dengan kata 'aradha yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa al-ta'lim sebagai masdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan al-tarbiyah. Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dilain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar.

Di samping guru, bahan ajaran juga harus diperhatikan. Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimulus peserta didik dalam belajarnya. Dari faktor media, maka media belajar yang bermutu yaitu dari sisi efektif media belajar digunakan oleh guru untuk

meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat dari pengaruhnya yang positif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesainnya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Karya Inovatif adalah karya yang merupakan pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan perkembangan dunia pendidikan, ilmu pengetahuan atau teknologi, dan seni. Karya inovatif ini meliputi: (1). penemuan teknologi tepat guna untuk kategori kompleks dan sederhana; (2). penemuan/kreasi atau pengembangan; (3). pembuatan/modifikasi perangkat pembelajaran/alat peraga/praktikum kategori kompleks dan/atau sederhana; (4). penyusunan standar, pedoman, pertanyaan dan sejenisnya di tingkat nasional dan provinsi. Contoh Barang Bukti Fisik yang harus dilampirkan pada alat peraga :(1). laporan tertulis tentang cara membuat dan menggunakan alat peraga, yang disertai dengan gambar/foto alat peraga jika tidak memungkinkan untuk mengirim alat peraga; laporan tertulis tentang cara pembuatan dan penggunaan alat peraga yang dilengkapi dengan alat peraga yang dibuat jika alat peraga tersebut memungkinkan untuk dikirim; (3) Surat keterangan persetujuan atau pernyataan dari Kepala sekolah/madrasah bahwa alat peraga digunakan di sekolah/madrasah. Sedangkan besaran nilai kredit alat peraga adalah sebagai berikut: (1) kategori Kompleks, diberi nilai kredit 2; (2) Kategori sederhana diberi nilai kredit 1; (3) Nilai kredit diberikan setiap kali alat peraga diproduksi dan dapat dilakukan oleh individu atau tim.

Perlu dilakukan kegiatan perencanaan pembelajaran yang menekankan pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara memilih pendidikan pendidikan, metode, teknik maupun evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermakna. pembelajaran agama Islam yang hanya berupa nasehat, perintah, larangan dan hafalan tidak dapat membentuk akhlak peserta didik, namun perlu contoh dan latihan langsung agar karakter yang baik bisa menyatu dengan peserta didik. Misalnya ketikahari-hari besar ketikahari-hari besar Islam dan hari raya Islam adalah kesempatan yang baik untuk mendidik perasaan keagamaan dalam hati peserta didik.

Keimanan merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran keimanan atau kepercayaan bukan hanya menghafal rukun iman dan mengaji yang wajib, mustahil dan Jaiz melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dan mencintainya lebih dari kedua orang tua dan guru. Maka dari itu tujuan pembelajaran keimana menurut Muhammad Yunus adalah: a) Supaya teguh keimanan kepada Allah, rasul-rasulrasul-rasul, malaikat, hari kemudian, dandan dan sebagainya. b) Supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran ilmu dan pengetahuan, bukan taqdil buta semata-mata c) Supaya tidak mudah dirusak kan dan diragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman.

Banyak sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama peserta didik, mulai dari menyediakan waktu membaca Al-Qur'an, dia di kelas, sholat jamaah, sholat sunnat, serta mengaktifkan kegiatan agama melalui pembentukan panitia hari besar Islam dengan bentuk kegiatannya. Implementasi dari nilai-nilai agama itu dituangkan kedalam bentuk tata tertib, disiplin dan aturan prilaku disekolah yang diberlakukan bagi seluruh pendukung pendidikan disekolah.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mengembangkan potensi berfikir manusia, mengatur sikap dan prilakunya berdasarkan syariat Islam.

3. Upaya dalam Mengembangkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional

Pemerintah telah bekerja keras untuk meembangkan profesionalisme guru, pemerintah juga berusaha memajukan profesionalisme guru. Pekerjaan ini dilaksanakan dengan mengembangkan kualifikasi serta persyaratan guru dari sekolah ke perguruan tinggi. Rencana Penyetaraan Guru Sekolah

Dasar Diploma II, Guru Sekolah Menengah Pertama Diploma III dan Guru Sekolah Menengah Atas (Sarjana). (Hani Risdiyany, 2021). Namun, jika guru tidak memiliki kekuatan untuk membuat perubahan, keseimbangan ini tidak terlalu penting. Selain menjaga kesetaraan guru, upaya pemerintah lainnya adalah dengan menyelenggarakan program sertifikasi sesuai dengan kewenangan Undang-Undang Nomor 1. Pasal 42 Konvensi No. 14 tahun 2005.

Bersama dengan sertifikasi, Indonesia juga sudah mengambil langkah lain untuk memajukan profesionalitas guru, seperti dengan menjalankan PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan KKG (Kelompok Kerja Guru), sehingga guru dapat berbagi keahlian dalam menyelesaikan persoalan dalam kegiatan mengajar. Profesionalisasi mesti ditilik menjadi sistem yang berkelanjutan; didalam sistem ini, pendidikan prakerja, termuat peningkatan pendidikan, organisasi profesi serta bimbingan area kerja, apresiasi masyarakat atas profesi guru, penerapan tata cara profesi, sertifikat, pengembangan kualitas calon guru dan kesejahteraan bersama-sama meyakinkan pengembangan profesionalitas. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi kewajiban bersama antara LPTK sebagai penghasil guru dan lembaga pembina guru (Kementerian Pendidikan atau yayasan swasta), PGRI serta masyarakat.

Di antara berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah di atas, aspek terpenting dalam meningkatkan kualifikasi guru adalah menjadikan jam kerja setara dengan upah guru. Setiap rencana yang akan dilaksanakan pemerintah, namun apabila upah guru rendah, jelas untuk mencukupi keperluan sehari-hari, guru bakal mencari lebih banyak pekerjaan untuk mencukupi keperluannya. Tidak mengherankan bila guru di negara maju memiliki kualitas yang unggul atau disebut profesional, karena apresiasi terhadap layanan guru yang tinggi. (PAT Journal 2001), dijelaskan bahwa di Inggris dan Wales, dalam mengembangkan profesionalisme guru, pemerintah mulai mengutamakan pembayaran upah guru yang seimbang dengan beban kerjanya. Di Amerika Serikat, implementasi tersebut sudah berlangsung lama, sehingga tidak heran jika pendidikan Amerika sebagai panutan bagi negara ketiga. Di Indonesia pengalaman ini baru pada zaman penjajahan Belanda. Selepas memasuki era orde baru, semuanya beralih, dan dampaknya kini terasa. Profesi guru menempati peringkat terakhir di antara profesi lain sebagaimana dokter dan jaksa.

(Menurut Purwanto, 2002), guru harus mesti berikhtiar melaksanakan upaya berikut: Menguasai persyaratan standar profesional yang ada. b. Menggapai kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan, c. Menjalini ikatan pelayanan yang baik serta luas tersebut melalui organisasi profesi, d. Menetapkan etika profesional atau budaya kerja sebagai elemen prioritas, seperti memberikan layanan berkualitas kepada karyawan. e. Dalam pendayagunaan teknologi komunikasi serta informasi terkini, inovasi juga pengembangan kreativitas diadopsi agar tidak tertinggal dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

SIMPULAN

Pengembangan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa partisipasi aktif guru, pendidikan menjadi tidak berarti, materi, dan esensinya akan hilang. Secara khusus, jika ada tim guru inovatif yang dapat mendukung sistem yang baik, maka kualitas lembaga pendidikan akan meningkat.

Keberhasilan manajemen pendidikan tergantung pada kualitas pendidik. Status dan tugas guru memiliki pengaruh yang luas dan menjadi poin penting dalam aktivitas pendidikan. Pendidik tidak hanya pintar, bergelar, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan menerapkan ilmu sesuai kewajiban. Dan sebagai pendidik, guru mesti menjadi contoh atau figur untuk muridnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidik adalah pemimpin, sehingga harus perlu dikembangkan kualitas profesional guru. Sebilang guru memiliki kesanggupan dan keinginan dalam mengembangkan dan mewujudkan dirinya. Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi mendesak pendidik untuk melaksanakan

pekerjaannya Secara kompeten.

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan hal-hal administratif, diantaranya kepala madrasah, para guru, dan pegawai administrasi. Tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan pengelolaan adalah kepala satuan pendidikan atau institusi, tugas tenaga kependidikan dalam pengawasan adalah supervisor. Seluruh subjek dan tugas yang diemban dalam pelaksanaannya tidak terpisah, tetapi setiap tenaga kependidikan secara umum bertugas menjalankan tugas administrasi, melakukan pengelolaan sebagai pengembangan satuan pendidikan atau institusi, melakukan pengembangan sebagai bagian dari pendidikan yang merespon perubahan, dan melakukan pengawasan sebagai bagian proses petanggung jawaban profesi dan satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Wulan Fajriana. (2019). Mauli Anjaninur Aliyah. Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomer 2*.
- Dewa Ayu, dkk. (2017). Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra. Volume 8, Nomor 2*.
- Hani Risdiany. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Volume 3, Nomor 2*.
- Muh. Wajedi Ma'ruf, dkk. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan Volume 3, No 1*.
- Mulyasa. (2010) *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara).
- Qurroti A'yun. (2019). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dalam Mempengaruhi Motivasi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Bani Hasyim. *Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4, Nomor 1*.
- Karsidi, Ravik. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Rahmat, Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)) (2016).
- Risdiany, Hani. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Volume 3, No 2*.
- Roni Harsoyo, dkk. (2020). Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Unggulan: Studi Deskriptif Kualitatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah Sukorejo Ponorogo. *Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 31, Nomor 1*.
- Sedya Santosa, (2010). Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan Berbasis Sistem dan Kteativitas. *Jurnal : Al-Bidayah. Volume, 2, Nomor 2*.
- Syafaruddin, Asrul, & Mesiono. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ulva Badi, dkk. (2018) Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 3, nomor 1*.
- Wakhidati Nurrohmah Putri. (2016) Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam, Vulume 8, No 2*.